

## BAB II

# KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESIF DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

### A. Beberapa Pendekatan Mengenai Perilaku Agresif

#### 1. Pengertian Perilaku Agresif

Kata agresi berasal dari bahasa Latin yaitu "*agredi*" yang berarti menyerang atau bergerak ke depan. Pengertian ini merupakan pengertian sederhana dan sering dikaitkan dengan peperangan. Dalam kajian psikologi, agresi mengandung dua makna yakni yang baik (*good sense*) dan yang buruk (*bad sense*).

Pendapat ini dikuatkan oleh Levin dan Seligman (1967: 22), seperti berikut ini:

Being aggressive in the good sense is to push forward and succeed in some desire or effort in spite of obstacles and difficulties without hurting or upsetting other people.  
Being aggressive in the bad sense involves destructively overriding the rights and feelings of others in order to get what one wants.

Agresi dalam makna yang baik (*good sense*) merupakan tindakan menyerang untuk meraih kesuksesan meskipun dihadang oleh berbagai rintangan, tanpa menyakiti atau melukai orang lain. Derlega dan Janda (1977: 165) menyebutnya sebagai "*instrumental aggression*". Yaitu agresi yang dilakukan oleh organisme atau individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu. Agresi dalam makna yang buruk (*bad sense*) adalah tindakan menyerang untuk memperoleh atau mencapai keinginan dan merusak atau melukai ataupun mendatangkan penderitaan bagi orang lain. Derlega & Janda (1977: 165) menyebutnya sebagai *hostile aggression* atau agresi benci yaitu

agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk melakukan atau menyakiti atau agresi tanpa tujuan selain untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan, atau kematian pada sasaran atau korban (E. Koswara: 1988).

Menurut Robert Baron (1977) agresi adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Definisi agresi dari Baron ini mencakup empat faktor, yaitu: tingkah laku, tujuan untuk melukai atau mencelakakan (termasuk mematikan atau membunuh) individu yang menjadi pelaku dan individu yang menjadi korban, dan ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku.

Leonard Berkowitz (1969), salah seorang yang paling kompeten dalam studi tentang agresi, membedakan agresi sebagai tingkah laku sebagaimana diindikasikan oleh definisi Baron dengan agresi sebagai emosi yang bisa mengarah kepada tindakan agresif.

Elliot Aronson (1972) mengajukan definisi agresi yang sama dengan definisi dari Baron dan Berkowitz, yakni agresi adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan maksud melukai atau mencelakakan individu lain dengan ataupun tanpa tujuan tertentu.

Karen Horney, berpendapat bahwa agresi adalah usaha manusia untuk melindungi perasaan *insecurity*, yang disebabkan oleh lingkungan, misalnya dominasi baik secara langsung maupun tidak langsung, acuh tak acuh (*indifference*), tingkah laku yang tidak menentu atau tidak konstan, kurangnya respek terhadap anak, kurang bimbingan yang jelas, sikap menghina atau meremehkan terlalu banyak atau ketiadaan pujian, kurang kehangatan,

ketidaksetujuan, kekurangan atau terlalu banyak diberi tanggung jawab, *over protection*, terisolasi dari teman, ketidakadilan, diskriminasi, tidak memegang janji, atmosfer yang bermusuhan, serta berbagai masalah yang mengakibatkan anak mengembangkan sikap agresif sebagai cara untuk mengurangi kecemasan (Hall & Lindzey, 1981: 176). Orangtua hendaknya memahami dan menerima anak, sehingga anak dapat mengalami masa perkembangannya secara aman dan wajar.

## 2. Teori Tentang Terbentuknya Perilaku Agresif

Menurut Karen Horney (1937), perilaku agresif bukanlah bersifat bawaan, melainkan merupakan cara manusia yang berusaha melindungi dirinya. Perilaku agresif timbul karena adanya kecemasan yang timbul dari gangguan-gangguan dasar, misalnya penolakan, perlindungan yang berlebihan dan hukuman.

Kecemasan merupakan bentuk pengalaman emosional yang dalam intensitas tertentu dapat mengganggu atau merusak perkembangan kepribadian. Kecemasan atau *anxiety* sama artinya dengan *emotion of fear*, tetapi tidak sama dengan *fear* (takut), karena takut adalah suatu keadaan yang disadari untuk mengelak dari hal-hal tertentu di dunia luar. Penyebab secara pasti dari kualitas kecemasan sebenarnya tidak diketahui. Menurut Freud (Hall, 1979: 61-70), kecemasan itu ada tiga jenis, yaitu: (1) kecemasan obyektif (*objective or reality anxiety*), (2) kecemasan neurotik (*neurotic anxiety*), (3) kecemasan moral (*moral anxiety*).

Kecemasan obyektif adalah bentuk pengalaman emosional yang "menyakitkan" (*painful emotional experience*) sebagai hasil persepsi terhadap

obyek-obyek nyata yang berbahaya, misalnya takut di tempat yang gelap. Pengalaman emosional yang tiba-tiba muncul (*overpower*) dan menimbulkan rasa cemas yang disebut *traumatic*. Pengalaman ini dapat membawa seseorang pada suatu keadaan yang "tidak berdaya" (*helpness*), infantil atau panik.

Kecemasan obyektif merupakan hal yang paling pokok, karena kedua kecemasan yang lain (*neurotik* dan *moral*) sebenarnya bersumber dari kecemasan ini. Kecemasan neurotik adalah bentuk pengalaman emosional yang mengganggu karena adanya persepsi terhadap bahaya yang ditimbulkan oleh instink; jangan-jangan instink tersebut tidak dapat dikendalikan dan menimbulkan tingkah laku yang dapat dihukum. Kecemasan ini sebenarnya mempunyai akar di dalam realitas, karena sistem nilai yang dihayati dari dunia luar seperti otoritas orangtua memegang kekuasaan untuk menghukum anak yang melakukan tindakan impulsif. Kecemasan neurotik ini mempunyai tiga tipe (Hall, 1979: 65), yaitu: (1) *free floating* (mengambang bebas), yaitu bentuk kecemasan atau kekhawatiran yang timbul menghadapi suatu keadaan, misalnya cemas menghadapi ujian, cemas berbicara dihadapan orang banyak, khawatir atau merasa was-was terhadap anak, jangan-jangan ditabrak mobil, celaka, dan sebagainya, (2) *phobia* yaitu perasaan takut yang berlebihan terhadap suatu obyek seperti takut ular, bangkai, api, meyeberang jalan, berada di tempat tinggi, berada di tempat yang luas, takut darah, dan sebagainya, (3) *reaksi panik* atau mendekati panik yaitu kecemasan yang luar biasa atau meningkat pada saat menghadapi peristiwa yang tiba-tiba terjadi seperti kebakaran, mobil ban pecah sewaktu mengadakan perjalanan, salah seorang keluarga jatuh sakit atau meninggal.

Inti dari kecemasan adalah "emosi" sebagai suatu kualitas yang menghubungkan antara "jiwa" dan "raga". Jika emosi ini terganggu, maka kebutuhan jiwa dan raga ini dalam arti kepribadian terganggu pula. Emosi ini pula yang berperan di belakang kesadaran manusia, ia selalu menyertai proses berpikir, sehingga hasil berpikir akan memberikan kegembiraan dan kesenangan hidup, yang pada gilirannya akan mendorong perkembangan dan realisasi diri manusia.

Dalam rangka menghadapi berbagai kecemasan ini, seseorang akan cenderung bereaksi "mempertahankan diri" dengan berbagai cara (*defence mechanism*) secara tidak disadari. Tujuan mekanisme pertahanan diri adalah memelihara keseimbangan-keseimbangan dalam arti menghilangkan ketegangan yang muncul. Pertahanan itu sendiri pada dasarnya mempunyai sifat-sifat menolak, menghindar, menyerang, atau memalsukan kenyataan. Banyak sekali sikap dan perilaku yang tidak disadari sebagai wujud dari mekanisme pertahanan, misalnya seorang anak yang merasa benci atau bermusuhan terhadap ayahnya, mungkin akan menyatakan rasa permusuhan tersebut terhadap lambang-lambang pemegang otoritas lainnya. Gejala ini disebut dengan *repression proper*, yaitu mekanisme menekan obyek yang sebenarnya dan menjelmakannya pada obyek yang hampir sama. Ada juga yang disebut *primal repression* yaitu menekan hal-hal yang tabu, yang dapat menimbulkan bahaya, dapat dikenakan kutuk atau hukuman.

Penekanan ini sulit untuk dihapuskan, itulah sebabnya ada orang dewasa yang selalu dihinggapi rasa takut, kekanak-kanakan, karena dia tidak pernah mempunyai kesempatan untuk mengetahui bahwa ketakutan yang demikian tidak mempunyai dasar dalam kenyataan. Bentuk mekanisme dalam

intensitas tertentu dapat pula mempengaruhi fungsi badan, misalnya penekanan yang berlebihan terhadap impuls seksual dapat menjadikan fungsi alat kelamin impoten. Disamping itu ada bentuk mekanisme yang digunakan untuk mengubah kecemasan neurotik dan moral menjadi kecemasan realistik. Keadaan ini disebut *proyeksi*, misalnya seorang anak yang membenci ayahnya, kemudian ia menyatakan "ayah membenci saya". Mekanisme proyeksi ini mempunyai hubungan dengan konsep *external thinking* (Dyer, 1977: 48-51) dan melibatkan pula "ketergantungan emosional". Jika seseorang sebenarnya mempunyai perasaan benci, tetapi untuk menutupi perasaan itu, ia bertingkah laku seakan-akan tidak benci, malah mencintai secara berlebihan. Keadaan ini disebut sebagai mekanisme reaksi (*reaction formation*), misalnya seorang suami sebenarnya membenci isterinya, tetapi kemudian membelikan hadiah atau mencumbu secara berlebihan. Cinta seperti ini cinta yang "reaktif" yang berbeda dengan cinta "sejati".

Bentuk mekanisme yang lain adalah *fiksasi* dan *regresi*. Kedua bentuk mekanisme ini mempunyai kaitan erat dengan kecemasan. Fiksasi adalah kecenderungan mempertahankan diri pada suatu kondisi perkembangan tertentu yang dirasa aman dan menyenangkan, karena kemungkinan memasuki fase berikut membawa kecemasan baginya, misalnya anak yang sangat tergantung pada orangtuanya, dalam dirinya ada kecemasan kalau-kalau ia dilepas untuk berdiri sendiri. Sedangkan regresi sangat erat hubungannya dengan fiksasi. Mekanisme ini memperlihatkan perilaku yang cenderung ke fase perkembangan yang lebih awal, jadi merupakan gejala "infantilisme", misalnya seorang anak yang cemas pada hari pertama masuk sekolah mungkin

memperlihatkan perilaku infantil seperti menangis, sembunyi-sembunyi, malu-malu, menggigit jari, dan sebagainya.

Sumber-sumber ketegangan ini mempunyai peranan mendasar dalam membentuk kepribadian yang matang dan dewasa. Kematangan aspek emosionalitas merupakan kunci kemantapan perkembangan aspek-aspek yang lain, seperti intimitas, kematangan intelektual, *sense of reality*, serta kematangan hubungan sosial.

Horney (Hall & Lindzey, 1970:135-136), mengemukakan bahwa hubungan-hubungan yang tidak manusiawi dapat menimbulkan berbagai "solusi irasional" yang disebut kebutuhan neurotik (*neurotic needs*). Dalam hal ini Horney(1942) menyajikan suatu daftar yang terdiri dari sepuluh kebutuhan, yang masing-masing daripadanya merupakan hasil percobaan dalam menemukan pemecahan-pemecahan terhadap masalah hubungan manusia yang terganggu. Ia menyebut kebutuhan-kebutuhan ini "*neurotik*", karena kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan pemecahan irasional terhadap masalah itu, 1) *Kebutuhan neurotik akan kasih sayang dan penerimaan*. Ciri dari kebutuhan ini adalah keinginan membabi buta untuk menyenangkan orang lain, dan berbuat sesuai dengan harapan-harapan mereka. Orang yang demikian itu mengharapkan pendapat baik dari orang lain, dan sangat peka terhadap setiap tanda penolakan atau ketidakramahan.

2) *Kebutuhan neurotik akan mitra yang bersedia mengurus kehidupan seseorang*. Orang yang memiliki kebutuhan ini adalah parasit. Ia terlalu menghargai cinta, dan sangat takut diabaikan dan ditinggalkan sendirian.

3) *Kebutuhan neurotik untuk membatasi kehidupan dalam batas-batas yang sempit*. Orang yang demikian tidak menuntut, puas dengan yang serba

sedikit, lebih suka untuk tidak dikenal orang, dan menghargai kerendahan hati melebihi segalanya.

- 4) *Kebutuhan neurorik akan kekuasaan.* Kebutuhan ini terwujud dalam keinginan untuk berkuasa untuk kekuasaan itu sendiri, dalam sikap yang sama sekali tidak hormat terhadap orang lain, dan dalam sikap yang memuja membabi buta segala bentuk kekuatan dan melecehkan kelemahan. Orang-orang yang takut menggunakan kekuasaan secara terang-terangan, bisa berusaha menguasai orang lain melalui eksploitasi dan superioritas intelektual. Bentuk lain dari dorongan untuk berkuasa ialah kebutuhan untuk percaya akan kemahakuatan kemauan. Orang-orang semacam itu berpendapat bahwa mereka dapat mencapai apa saja hanya dengan menggunakan kemauan.
- 5) *Kebutuhan neurotik untuk mengeksploitasi orang lain.*
- 6) *Kebutuhan neurotik akan prestise.* Harga diri seseorang ditentukan oleh banyaknya penghargaan yang diterima dari masyarakat.
- 7) *Kebutuhan neurotik akan kekaguman pribadi.* Orang-orang yang memiliki kebutuhan ini memiliki gambaran diri yang melambung dan ingin dikagumi atas dasar ini, bukan atas dasar siapa sesungguhnya mereka.
- 8) *Ambisi neurotik akan prestasi pribadi.* Orang-orang yang demikian ingin menjadi yang terbaik dan memaksa diri untuk semakin berprestasi sebagai akibat dari perasaan dasar tidak aman mereka.
- 9) *Kebutuhan neurotik untuk berdiri sendiri dan independensi.* Karena kecewa dalam usaha-usaha mereka menemukan hubungan-hubungan yang hangat dan memuaskan dengan orang lain, maka orang seperti ini memisahkan diri



dari mereka dan tidak mau terikat pada siapapun atau apapun. Mereka menjadi "orang-orang menyendiri".

10) *Kebutuhan neurotik akan kesempurnaan dan ketaktercelaan.* Karena takut membuat kesalahan-kesalahan dan dikritik, maka orang-orang yang memiliki kebutuhan ini berusaha membuat dirinya tak terkalahkan dan tanpa cela. Mereka terus menerus mencari kekurangan-kekurangan dalam diri mereka, sehingga kekurangan-kekurangan itu dapat ditutup sebelum ketahuan orang lain.

Kesepuluh kebutuhan tersebut merupakan sumber yang menyebabkan konflik-konflik batin. Kebutuhan neurotik akan cinta misalnya, tidak akan pernah terpuaskan, makin banyak yang dicapai oleh orang neurotik, maka makin banyak juga yang diinginkannya, karena itu mereka tidak pernah puas. Demikian juga kebutuhan mereka akan independensi tidak dapat dipuaskan sepenuhnya, karena bagian lain dari kebutuhan mereka ingin dicintai dan dikagumi.

Dalam tulisan lain, Horney (1945) mengklasifikasikan kesepuluh kebutuhan tersebut dalam tiga kategori, yaitu: (1) bergerak menuju orang lain (*moving toward people*), misalnya kebutuhan akan cinta, (2) bergerak menjauhi orang lain (*moving away from people*), misalnya kebutuhan akan independensi, (3) bergerak melawan orang lain (*moving against people*), misalnya kebutuhan untuk berkuasa. Setiap kelompok kebutuhan ini menunjukkan orientasi dasar terhadap orang lain dan terhadap diri sendiri. Dalam orientasi yang berbeda-beda ini, Horney menemukan dasar konflik batin. Perbedaan hakiki antara konflik normal dan konflik neurotik hanyalah perbedaan dalam tingkat. "...Perbedaan antara hal-hal yang menimbulkan konflik adalah jauh lebih kecil

untuk orang normal daripada untuk orang neurotik (1945: 31). Dengan kata lain setiap orang memiliki konflik-konflik ini, tetapi orang-orang tertentu, terutama karena masa kanak-kanak mengalami penolakan, pengabaian, perlindungan yang berlebihan dan bentuk-bentuk perlakuan lain yang merugikan dari orangtua, memiliki konflik-konflik itu pada taraf yang memberatkan.

Orang-orang normal dapat memecahkan konflik-konflik ini dengan mengintegrasikan ketiga orientasi tersebut, karena ketiga orientasi itu tidak terpisah satu sama lain, sedangkan orang neurotik harus menggunakan pemecahan-pemecahan irasional serba dibuat-buat (*artifisial*), karena ia mengalami kecemasan dasar yang lebih berat. Dengan sadar ia hanya mengakui satu diantara kecenderungan-kecenderungan itu dan menyangkal atau merepresikan dua yang lainnya, atau ia menciptakan suatu gambaran diri yang diidealisasikan, dimana kecenderungan-kecenderungan yang saling bertentangan tersebut dianggap hilang, meskipun sesungguhnya tidak. Pada buku lain Horney (1950) berbicara akibat-akibat yang tidak menguntungkan yang berasal dari perkembangan konsepsi diri yang tidak realistik dan dari usaha-usaha untuk hidup sesuai dengan gambaran yang diidealisasikan. Usaha untuk mengejar keagungan, perasaan-perasaan mencela diri, ketergantungan yang tidak wajar pada orang lain, sikap memandang diri rendah adalah beberapa akibat yang tidak sehat dan destruktif yang timbul dari diri yang diidealisasikan.

Semua konflik di atas dapat dipecahkan, kalau anak dibesarkan dalam keluarga dimana terdapat keamanan, kepercayaan, cinta, respek, toleransi dan kehangatan. Oleh karena itu Horney tidak sependapat dengan Freud dan Jung bahwa konflik terbentuk dalam kodrat manusia, karena itu tidak dapat dielakan.

Konflik berasal dari keadaan-keadaan sosial. "Orang yang berkemungkinan menjadi neurotik adalah orang yang pernah mengalami kesulitan-kesulitan yang ditentukan oleh kebudayaan dalam tarap yang serius, terutama melalui pengalaman masa kanak-kanak (Fromm, 1937: 290).

Sigmund Freud berpendapat bahwa terbentuknya perilaku agresif bisa dilihat dari struktur kepribadian. Terdapat tiga sistem dalam struktur kepribadian manusia, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan komponen biologis, *ego* merupakan komponen psikologis, dan *superego* merupakan komponen sosial (Corey, 1988).

Ketika manusia dilahirkan, struktur kepribadian manusia hanya terdiri dari *id*. Ia merupakan tempat bersemayam naluri-naluri. *Id* kurang terorganisir, buta, menuntut dan mendesak. *Id* tidak bisa menoleransi ketegangan, melainkan bekerja untuk melepaskan ketegangan itu sesegera mungkin untuk mencapai kesenangan. *Id* bersikap tidak logis, tak sadar, amoral dan didorong oleh suatu kepentingan, yaitu memuaskan kebutuhan-kebutuhan naluriah sesuai dengan azas kesenangan.

Dalam *id* terdapat unsur-unsur penting yaitu *eros* dan *thanatos*. *Eros* adalah instink hidup yang memiliki kekuatan untuk bergerak ke luar yang bersisi instink seksual. *Thanatos* adalah instink mati atau disebut juga instink destruktif. Instink ini yang mengakibatkan dorongan perilaku agresif pada seseorang (Hall & Lindzey: 1981).

Baik instink hidup maupun instink mati sebagai kekuatan yang tidak disadari, dipandang sebagai "an in born condition wich imparts direction to psychological process" (Hall, 1979: 37). Kekuatan ini mempunyai sumber, tujuan, obyek dan penggerak. Sumber utama instink adalah kondisi jasmaniah,

jadi merupakan kebutuhan organisme. Tujuannya adalah mengurangi atau menghilangkan ketegangan, sedangkan obyeknya adalah segala bentuk aktivitas yang menjadi perantara keinginan dan terpenuhinya keinginan itu. Penggerak instink itu tergantung kepada besar kecilnya intensitas kebutuhan.

Sumber dan tujuan instink itu tetap tidak berubah, hanya obyek serta cara-cara yang dipakai orang untuk memenuhi kebutuhan selalu berubah-ubah. Hal ini disebabkan "energi psikis" itu dapat dipindah-pindahkan atau dapat dialihkan dalam berbagai keperluan. Dengan kata lain obyek instink dapat "disubstitusikan". Apabila energi instink dipergunakan secara tetap pada substitusi obyek yang sebenarnya "tidak asli", maka tingkah laku yang timbul dan didorong oleh energi itu disebut *instinct derivative* (Hall, 1979: 99), misalnya pemuasan instink seksual pada bayi dengan mempermainkan alat kelaminnya sendiri; apabila keadaan ini diubah dan anak menggantikannya dengan mengisap ibu jari, maka hal itu merupakan *instinc derivative* dari instink seksual. Tujuannya tidak berubah, yakni kepuasan seksual.

Pemindahan atau transformasi energi dari satu obyek ke obyek lain merupakan sifat yang sangat penting dari kepribadian. Inilah yang menyebabkan fleksibilitas dan kapabilitas pada manusia dalam menghadapi berbagai persoalan dalam hidupnya. Pada tingkat kesadaran (*ego dan superego*), transformasi energi ini menjadi semakin kompleks. Praktis semua bentuk tingkah laku orang dewasa, baik positif maupun negatif, sebenarnya merupakan pemindahan energi dari obyek aslinya (*instink*). Seperti semua bentuk perhatian, minat, kegemaran, kebiasaan, kecenderungan perilaku, nilai-nilai, perasaan, sebenarnya merupakan bentuk kompleks dari *instinct derivative*. Oleh karena itu kebiasaan, sikap dan kecenderungan perilaku manusia selalu

mempunyai sifat *conservative*, *regressive*, *repetitive* yang merupakan sifat dasar dari tujuan instink.

*Instinct derivative* dengan segala sifatnya pada satu pihak mempunyai arti penting terhadap pertumbuhan dan kematangan kepribadian, tetapi pada pihak lain dapat mengimplikasikan berbagai bentuk perilaku yang memberi petunjuk adanya "gangguan" atau "penyakit". Perilaku-perilaku seksual seperti homoseks, lesbian, masturbasi, ekshibisionisme merupakan contoh dimana energi itu disubstitusikan kepada obyek yang lain, walaupun tujuannya tetap yakni kepuasan seksual.

Instink-instink sebagai kekuatan yang tidak disadari selalu mempunyai dua dimensi, yaitu (1) dimensi negatif, destruktif dalam arti menjadi sumber penyebab dari "*abnormality*" kepribadian, dan (2) dimensi positif, konstruktif dalam arti mempunyai makna bagi perkembangan kepribadian yang sehat dan normal.

Unsur kedua adalah *ego* yang memiliki kontak dengan dunia eksternal dari kenyataan. *Ego* merupakan eksekutif dari kepribadian. *Ego* mengendalikan kesadaran dan melaksanakan sensor. *Ego* berlaku realistis dan berpikir logis, dan merumuskan rencana-rencana tindakan bagi pemuasan kebutuhan.

Dalam *ego* bersemayam intelegensi dan rasionalitas yang mengawasi dan mengendalikan imfuls-imfuls buta *id*, karena *id* hanya mengenal kenyataan subyektif. Apabila dorongan-dorongan *id* yang tidak disadari mendesak, maka *ego* selalu mengkaitkannya dengan realitas yang sebenarnya.

Komponen *ego* merupakan daerah kesadaran dalam struktur kepribadian dan dipandang sebagai suatu "substansi" yang secara mutlak membedakannya dengan makhluk organisme lain. Kesadaran ini bekerja atas

dasar *reality principle*. Tujuannya adalah memecahkan berbagai persoalan dalam arti mereduksi ketegangan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Untuk mencapai tujuan ini ego beroperasi melalui proses yang disebut *reality testing*. Proses ini mempunyai satu rangkaian yang utuh, sistematis dan konsisten, mulai dari persepsi, penalaran, pengambilan keputusan sampai pada tindakan dan melakukan kontrol atas tindakan. Prinsip *reality* mengandung pengertian yang mendalam, tidak hanya sekedar menjelaskan testing proses "pemecahan masalah" untuk "mengatasi" kebutuhan tertentu *secara intellegent*, tetapi melibatkan pula suatu "kesadaran total" (*total awarness*) dalam arti memahami, menghayati dan menguasai masalah itu sendiri. Pemecahan masalah menunjuk kepada "perilaku mengatasi" (*coving behavior*), jadi proses berpikir dan bertindak menggunakan prosedur-prosedur tertentu yang sudah "mapan" (*established*). Menurut Dyer (1980: 37) perilaku yang demikian hanya sekedar *adjusting to the status quo*, belum menunjukkan suatu tingkat kesadaran (berpikir dan bertindak) yang menguasai (*mastery*).

*Ego* yang *mastery* adalah suatu kondisi kesadaran yang mampu berfungsi secara *mastery*. Artinya mampu melihat dan menghadapi semua persoalan hidup tidak saja dengan "akal" (intelegensi), tetapi juga yang terutama "akal-budi" (logika). Akal budi merupakan alat "penemuan kebenaran" dan digunakan oleh manusia untuk menghadapi esensi dan memahami "makna" dari suatu masalah, gejala masalah. Pengertian ini berhubungan dengan konsep reasoning dari Fromm sebagai salah satu ciri utama dari kepribadian yang sehat dan produktif.

Dengan akal saja, kadang-kadang manusia memperlihatkan "kepalsuan", bukan kebenaran, dan hal ini nampak dalam perilaku dan sikap

"akal-akalan", atau orang lain dapat "diakali" demi pemenuhan kebutuhannya. Kepalsuan ini dapat berbentuk perilaku-perilaku menipu, tidak jujur, berdusta, artifisial (dibuat-buat), dan sebagainya.

Pada sisi lain kesadaran akal budi sebagai indikator utama dari ego yang *mastery* melibatkan proses berpikir yang logis, kreatif dan produktif dengan ciri-ciri yang *divergent* dan *open-ended*. Keadaan ini dimungkinkan oleh kemantapan ego dalam mentransformasi nilai-nilai kebebasan, spontanitas, keterbukaan, keaslian (*genuiness*) sebagai ciri-ciri derivat dari kekuatan yang tidak disadari menjadi kekuatan yang positif dalam kesadaran mengoperasikan *reality testing*. Dengan demikian *reality testing* mengandung pengertian sebagai usaha ego untuk mencari, mengekspresikan dan menemukan nilai-nilai yang benar dari kehidupannya.

Dalam pemikiran psikodinamik, ternyata komponen ego ini mempunyai beban peranan yang paling besar, jika dikaitkan dengan teori normalitas kepribadian. Ego disamping sebagai eksekutif, juga dipandang sebagai aspek integrator dari kepribadian. Jika ego tidak berkembang secara matang, maka kemungkinan besar kepribadian seseorang akan mengalami "displasia" yaitu suatu kondisi kepribadian yang tidak seimbang, misalnya seseorang yang mempunyai kemantapan dalam perkembangan intelektual, tetapi mengalami gangguan dalam hubungan sosial. Jika seseorang bersikap selalu menyalahkan orang lain, pesimis, mudah melamun bila menghadapi kesulitan, tidak konsisten dalam pendirian, maka dapat dikatakan orang yang demikian kurang memiliki kekuatan ego (*ego strength*) dan *sense of reality* yang kurang mantap. Gangguan dalam kesadaran dapat menyebabkan kepribadian mengalami



"disintegrasi" ataupun "disorganisasi", karena kesadaran itu juga merupakan organisator kepribadian.

Unsur ketiga *superego*, adalah cabang moral atau hukum dari kepribadian seseorang. *Superego* merupakan kode moral individu yang pertimbangan utamanya adalah apakah tindakan itu baik atau buruk, benar atau salah. *Superego* adalah aspek sosial yang selalu bekerja sama dengan *ego* yang berisi berbagai nilai hidup masyarakat, kebiasaan-kebiasaan, ajaran-ajaran serta pandangan hidup yang diterima oleh anak dari orangtuanya maupun dari lingkungan masyarakat sekitarnya, apakah secara formal maupun informal. Jika *superego* ini telah terbentuk, maka kontrol terhadap tingkah laku yang dulunya dilakukan oleh orangtua menjadi dilakukan oleh diri sendiri, jadi moral yang dulunya heteronom menjadi otonom.

Fungsi dari *superego* ialah mendorong *ego* untuk melakukan tugas-tugasnya ke arah yang lebih moralitas daripada yang realistik untuk mengejar kesempurnaan hidup. Fungsi lain yang utama dari *superego* dalam hubungan dengan kedua aspek kepribadian (*id* dan *ego*) adalah mencoba merintangai dorongan-dorongan dari *id*, terutama dorongan seksual dan perilaku agresif yang pernyataannya sangat ditentang oleh masyarakat. Perilaku agresif pada seseorang dapat dilihat dari tahap-tahap perkembangan yang dialaminya. Menurut Erickson terdapat beberapa tahap perkembangan yang memungkinkan dapat menimbulkan perilaku agresif anak (Hall & Lindzey, 1981: 92-100):

#### 1) *Trust Vs Mistrust*

Pada tahap perkembangan awal anak secara kodrati sangat membutuhkan perlindungan, penerimaan, kedekatan dan kasih sayang, serta pemberian makan dan pakaian. Penerimaan dan kasih sayang menimbulkan



rasa aman dan percaya diri pada anak. Ketiadaan kondisi-kondisi ini membuat anak merasa cemas, perasaan marah-marah serta berbagai perasaan yang bercampur baur. Erikson menyebutnya dengan istilah *rage* dan *anger*. Perasaan-perasaan tersebut akan merupakan sumber timbulnya perilaku agresif. Sebagai orang terdekat, seorang ibu dan ayah diharapkan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Kehadiran dan kedekatan orangtua menjadi dukungan rasa aman dan percaya diri anak. Masa perkembangan ini dimulai dari lahir sampai berusia satu tahun. Meskipun demikian Erikson menegaskan pada tahap berikutnya masih dibutuhkan kondisi-kondisi tersebut. Jika kebutuhan tersebut tidak diperolehnya, anak bisa kehilangan rasa percaya diri.

## 2) *Autonomi Vs Shame and doubt*

Tahap perkembangan ini dimulai usia dua tahun sampai tiga tahun. Pada tahap ini dalam diri anak mulai tumbuh rasa autonomi, tidak tergantung pada orang lain. Pada tahap ini hendaknya orangtua memiliki kesabaran dalam mengikuti perkembangan anak, sebab kegiatan-kegiatan dalam mengisi "ketidaktergantungan", bisa menimbulkan rasa tidak sabar dan kesal pada orangtua, sehingga orangtua tidak jarang memberikan larangan-larangan atau menghambat ruang gerak anak yang mengakibatkan anak merasa kurang bebas dan tertekan. Keadaan demikian akan menimbulkan rasa malu dan ragu-ragu pada anak karena merasa dianggap tidak mempunyai kemampuan.

Jika orangtua pada tahap ini membiarkan anak tanpa batas, maka anak akan bebas mengembangkan rasa autonomi yang terlalu tinggi. Hal ini mengakibatkan anak mendominasi dan menteror orangtua, sementara orangtua tidak dapat meninggalkan anak dan terikat padanya. Apabila orangtua

memaksakan diri berbuat melawan kemauan anak, maka anak akan memberontak. Oleh karena itu intervensi orangtua harus diperhitungkan secara wajar, jangan terlalu membiarkan atau terlalu menangani, sampai anak merasa diakui, kalau dirinya mempunyai kemampuan untuk berbuat sendiri.

### 3) *Identity Vs Confusion*

Tahap ini berlangsung dari usia dua belas tahun sampai delapan belas tahun. Jika tahap-tahap sebelumnya dijalani dengan lancar dan wajar, maka akan lancar dan wajar pula tahap ini individu menjalaninya.

Pada tahap ini anak mengintegrasikan informasi yang diperoleh pada masa lalu, masa kini dan mengharapkan pengalaman-pengalaman di masa datang. Anak yang mengalami diskriminasi dan diprasangkai, akan mengalami kebingungan peran (*role-confusion*). Bila hal ini terjadi, maka akan memungkinkan anak tidak lagi memiliki keinginan bahkan tidak sanggup mengidentifikasi diri dengan kelompoknya yang disebabkan oleh frustrasi yang dihubungkan dengan perannya dalam kelompok. Begitu pula anak yang selalu diprasangkai secara tidak disadari menyebabkan anak mengembangkan citra diri (*self-image*) yang negatif. Apabila kondisi tersebut dibiarkan terjadi, akan mengakibatkan anak bersikap memusuhi, mudah timbul konflik dengan orang lain, dan bukan tidak mungkin bertindak menyerang dan menentang orang lain.

Dalam "*the aggression frustration theory*", Alexander Schneiders (1955: 330) menjelaskan perilaku agresif merupakan tindakan "keluar" karena individu mengalami frustrasi, baik yang diakibatkan oleh tekanan-tekanan dari dalam dirinya, atau gejolak yang terjadi dalam dirinya yang menyebabkan ia mengalami kecemasan dan konflik. Perilaku agresif biasanya diarahkan pada sumber frustrasi. Sedangkan situasi frustrasi cenderung menimbulkan rasa

tidak aman pada diri individu, karena kekuatan *ego* (*egostrength*) yang ada pada dirinya tidak berfungsi dengan baik, ketiga struktur kepribadian (*id*, *ego*, *superego*) dalam keadaan tidak seimbang.

Sejalan dengan pendapat di atas Sikun Pribadi (1988) mengemukakan bahwa terbentuknya perilaku agresif merupakan reaksi menyerang yang diakibatkan frustrasi yang dialami anak. Pada dasarnya anak yang mengalami frustrasi, memiliki rasa cemas yang mendalam. Kecemasan akan dialami jika anak merasa dihambat dalam mencapai keinginannya, juga jika anak memandang dirinya lebih rendah dari orang lain, sehingga anak mengalami konflik yang pada akhirnya akan menjadikannya frustrasi.

Karena frustrasi ini, anak cenderung melakukan tindakan-tindakan yang merugikan orang lain, seperti tindakan menyerang, memusuhi, merusak obyek-obyek yang dianggapnya sebagai penyebab frustrasi yang dialaminya. Dengan tindakan tersebut, ia merasa telah menyelesaikan masalah, padahal sesungguhnya yang terjadi hanyalah penyaluran semu dari kecemasannya. Tindakannya yang agresif tersebut hanyalah usaha untuk mentolerir rasa frustrasinya.

### **3. Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif**

Bentuk perilaku agresif memiliki karakteristik yang sangat beragam, dari yang ringan hingga yang berat, dan biasanya dapat dinyatakan secara verbal dan nonverbal. Secara verbal dapat ditunjukkan dalam bentuk-bentuk seperti: bahasa kasar, sering bertengkar, saling mencaci maki dan jawaban yang kasar. Adapun secara non-verbal bisa diwujudkan dalam bentuk menentang disiplin, melawan, suka bertentangan dengan orang lain, dendam, marah yang sadis,

mengganggu orang lain, suka mendominasi, destruktif.

Erick Fromm (1985: 213), salah seorang pengikut Freud (new Freudian), mengelompokkan agresi atas dua kelompok, yaitu *benign aggression* dan *malignant aggression*. *Benign aggression* merupakan bentuk perilaku seseorang yang mengakibatkan penderitaan atau menyakiti orang lain, padahal agresor tidak bermaksud melukainya. Sedangkan *malignant aggression* merupakan bentuk perilaku atau tindakan yang dimaksud untuk melukai orang lain. Tindakan semacam itu yang dikenal dengan tindakan menyimpang.

Sears et al. (1991: 4-5) mengungkapkan bahwa agresi dapat dikelompokkan pada tiga kelompok, yaitu: (1) agresi anti-sosial, (2) agresi pro-sosial, (3) agresi yang disetujui (*sanctioned aggression*). Agresi anti-sosial merupakan tindakan seseorang dengan maksud melukai orang lain, baik secara fisik maupun non-fisik yang menurut norma sosial bertentangan. Misalnya pemukulan oleh sekelompok siswa atau perkelahian antar siswa, menyerang orang dewasa, memaki guru, merusak milik orang lain. Agresi pro-sosial merupakan tindakan agresi yang sebenarnya diatur oleh norma sosial. Misalnya seorang polisi yang menembak seorang teroris yang telah membunuh beberapa korban. Sedangkan agresi yang disetujui (*sanctioned aggression*) merupakan agresi yang tidak diterima oleh norma sosial, tetapi masih berada dalam batas yang wajar. Tindakan tersebut tidak melanggar standar moral yang telah diterima, misalnya seorang wanita yang melukai pria yang ingin memperkosanya.

Sikun Pribadi dan Subono (1981: 161), mengungkapkan bahwa agresi merupakan reaksi frustrasi yang menyerang. Pada dasarnya individu yang

mengalami frustrasi memiliki rasa cemas. Kecemasan diakibatkan oleh orang lain yang ada di luar dirinya. Anak merasakan adanya hambatan dalam mencapai keinginannya, bila orangtua dalam mengasuh anak menggunakan disiplin yang keras, anak merasa tertekan dan cemas. Akibatnya ia mengalami konflik, sehingga ia menjadi frustrasi. Dengan sikap menyerang ia merasa telah menyelesaikan masalahnya, namun yang sebenarnya terjadi adalah penyaluran semu dari kecemasannya, sebab ia akan tetap merasa cemas. Jadi sifat menyerang atau agresi itu sebenarnya hanyalah usaha anak dalam mentoleransi rasa frustrasinya.

Berkaitan dengan perilaku agresif anti-sosial, maka Mark A. Stewart (1981: 37), mengelompokkan agresi anti-sosial ini atas empat kelompok, yaitu:

*Aggressiveness*, yaitu tindakan atau perilaku-perilaku yang memiliki sifat keagresifan, tampak dalam bentuk perkelahian dengan teman sebaya, secara fisik menyerang orang dewasa atau orang lain, berlaku kasar terhadap orangtua, guru dan orang dewasa lainnya, dan daya saing yang ekstrim.

*Noncompliance* (ketidakrelaan), yaitu perilaku yang menunjukkan adanya keinginan untuk menentang atau tidak mengikuti aturan, yang tampak dalam bentuk tidak mengikuti perintah / aturan, tidak disiplin.

*Destructiveness*, merupakan tindakan-tindakan yang bertujuan untuk merusak. Tindakan-tindakan semacam ini akan tampak dalam bentuk membuat keonaran, merusak barang-barang yang ada di rumah, dan merusak barang-barang milik orang lain atau tetangga.

*Hostility*, yaitu tindakan-tindakan yang menunjukkan permusuhan, yang tampak dalam bentuk suka bertengkar dengan teman maupun orang lain, berlaku kejam pada orang lain, dan menaruh rasa dendam.

Adapun bentuk-bentuk agresi yang verbal dan nonverbal menurut Schneiders (1955: 336), dikelompokkan dalam sembilan kelompok sebagai berikut:

- 1) *Self-assertion* (suka menonjolkan diri atau membenarkan diri) yang tampak dalam gejala seperti inisiatif, dorongan, dan keinginan untuk berhasil.
- 2) *Possesion* (memiliki), seperti suka menuntut semua barang mainan adalah miliknya (umumnya pada anak-anak), suka menumpuk barang atau materi, merampas atau merenggut dengan kasar mainan atau sesuatu kepunyaannya bila diambil orang lain, menjauhkan atau menyembunyikan barangnya dari orang lain.
- 3) *Teasing* (suka mengganggu) seperti suka menyembunyikan barang orang lain, merenggut sesuatu dari tangan orang lain, serta mengganggu anak-anak, suka menyakiti, suka mengejek dengan kata-kata yang tajam.
- 4) *Dominance* (suka menguasai), seperti menguasai orang lain, tidak mau dilawan atau ditantang baik pendapat maupun perintahnya.
- 5) *Bullying* (suka menggeretak), seperti serangan permusuhan biasanya tertuju pada yang lebih lemah, memandang dengan marah, benci, dendam, suka bermusuhan, suka menggeretak.
- 6) *Open hostility and attack* (permusuhan terbuka dan pertengkaran), seperti suka berkelahi, mencakar, menyepak, kata-kata yang sangat kasar, cacimaki, menyerang.
- 7) *Violence and destruction* (bengis dan merusak), seperti menghukum mati tanpa pemeriksaan terlebih dahulu, menyerang dengan maksud membunuh. Gejala lainnya seperti membanting (menghempaskan) pintu mobil bila mesinnya tidak hidup.

- 8) *Revenge* (balas dendam), seperti melukai dengan kiasan atau kata-kata, fisik, psikis dan moral. Termasuk menulis surat yang pedas dengan maksud menyerang. Balas dendam merentang dari kata-kata kasar sampai tindakan membunuh.
- 9) *Brutality and sadistic fury* (kekasaran dan marah yang sadis), seperti melukai korban yang tidak bersalah (misalnya yang suka dilakukan oleh *gang* anak-anak nakal, suami yang suka memukul isterinya, hukuman mati tanpa diadili), ingin membunuh atau memukul korban sampai parah, suka marah, memukul, kata-kata sadis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua pandangan pokok sebab timbulnya perilaku agresif. Pandangan pertama sebab dari dalam individu dimana tingkah laku agresif merupakan dorongan dari dalam atau instinktif yang secara tetap (*constant*) menurut ekspresi. Menurut Freud (Hall & Linzey, 1981: 42), dorongan agresi ini menentang orang lain yang dapat mengambil bentuk sampai tingkat sadisme, kekejaman ataupun pembunuhan (Derlega & Janda, 1977: 166). Pandangan yang kedua sebabnya adalah dari luar diri individu. Individu bertingkah laku agresif karena adanya hambatan yang mengakibatkan ia menjadi frustrasi dan mengalami rasa tegang dan tidak aman (*insecurity*). Untuk mengurangi frustrasi, ketegangan dan *insecurity*, ia bertingkah laku merusak, memusuhi serta melawan atau memberontak.

## B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi terbentuknya Perilaku Agresif

### 1. Derajat Keakraban Hubungan Orangtua

Salah satu ciri rumah tangga yang bahagia adalah terciptanya hubungan yang akrab antara ibu dan ayah. Hubungan tersebut dilandasi oleh kasih sayang, saling memenuhi kebutuhan satu sama lain, bekerja sama, saling menghargai, saling mempercayai dan mengembangkan gambaran diri yang positif. Hubungan yang akrab antara ibu dan ayah mempengaruhi kesehatan mental dan kebahagiaan anak dalam kehidupannya. Dalam hal ini Sikun Pribadi (Media Keluarga Bijaksana, No. 11: 25), menyatakan :

Hubungan yang akrab akan dapat terpelihara, bila ada iklim saling menerima dan saling memahami dengan penuh perhatian dan diciptakan oleh itikad baik dari kedua belah pihak. Keakraban atau hubungan yang intim merupakan salah satu akar yang mendukung pohon yang disebut bahagia. Keakraban adalah obat penawar bagi perasaan kesepian, sedangkan rasa kesepian adalah musuh bagi perkembangan rasa bahagia.

Secara pedagogis maupun sosiologis, tampaknya keluarga cukup banyak memberikan andil untuk terbentuknya pribadi anak. Oleh karenanya sebagai lingkungan pertama dan utama, semestinya lingkungan keluarga memiliki kondisi yang akrab. Artinya ayah dan ibu sebagai orangtua harus menciptakan kondisi keluarga yang harmonis, jika mereka menghendaki anaknya mempunyai kepribadian yang baik. Bagaimana ayah dan ibu saling memperlakukan dan bagaimana keduanya saling memperlakukan anaknya, akan sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak.

Keakraban (*intimacy*) disini dimaksudkan adalah keakraban antara orangtua yang kalau dilihat dari segi anak adalah ayah dan ibunya. Apakah hubungan antara ayah dan ibu penuh kasih sayang, kepercayaan, sikap respek atau saling mencurigai dan saling mendominasi, dimana keakraban hubungan



tersebut sangat mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Hasil penelitian Stanley & Coopersmith yang ditulis ulang oleh Sunaryo Kartadinata (1983: 47), mengungkapkan bahwa orangtua yang kehidupan emosionalnya stabil dan memiliki *self-esteem* yang tinggi, cenderung memiliki anak yang mempunyai *self-esteem* yang tinggi pula. Orangtua seperti ini cenderung menunjukkan hubungan sosial yang intim dengan anak-anaknya untuk berdiri sendiri dan memperoleh kebebasan pribadi. Mereka berada pada hubungan kasih sayang yang hangat dengan anak-anaknya.

Dalam filsafat eksistensialisme, hubungan akrab itu sifatnya otentik, asli, tidak dibuat-buat, tidak munafik, tanpa memasang topeng psikologis yang memberikan peranan sosial tertentu kepada si pemakai topeng sosial itu. Carl Gustave Jung, yang ditulis ulang oleh Sikun Pribadi (1983) menyebut topeng sosial itu *persona*, seperti yang dipakai para pemain pentas yang sedang memainkan peranan tertentu. Sebaliknya hubungan yang tidak akrab antara manusia adalah hubungan yang bersifat seakan-akan atau *as if*, bukan sesungguhnya. Hubungan seperti ini menurut Eric Berne adalah hubungan yang mempermainkan orang lain atau *game*, yaitu suatu hubungan dimana salah seorang secara terselubung mencari keuntungan dari orang lain walaupun keuntungan itu tidak selalu bersifat materil (Sikun Pribadi, 1983: 26).

Suasana hubungan di dalam keluarga memberi corak yang berarti bagi anak. Keluarga yang dapat menciptakan suasana hangat dan hubungan akrab dapat memupuk tumbuhnya rasa aman dan percaya diri pada anak. Sebaliknya tanpa hubungan akrab dan suasana hangat menjadikan anak merasa cemas dan tidak percaya diri. Tanpa kemesraan dan kasih sayang orangtua, anak kurang mampu membentuk hubungan-hubungan yang berarti dengan orang

lain. Ini berarti keakraban hubungan orangtua terhadap anaknya adalah kedekatan hubungan yang bersifat terbuka, tidak dibuat-buat, yang di dalamnya ada keharmonisan dan kehangatan hubungan antara orangtua dengan anaknya.

Sikap dibuat-buat menampak dalam bentuk secara lahirnya orangtua bertindak seolah-olah dapat menerima, tetapi secara batin orangtua tidak dapat menerimanya. Sikap seperti ini akan mempengaruhi anak. Anak amat peka menangkap apa yang sebenarnya dirasakan orangtua terhadap perilakunya melalui isyarat-isyarat halus dan pantomimik, seperti kerutan kening, alis terangkat, nada suara, sikap tubuh dan lain-lain. Dari isyarat-isyarat tersebut memberi kesan kepada anak bahwa orangtuanya tidak sungguh-sungguh menerima perilakunya. Akibatnya anak merasa bahwa dirinya tidak disukai (Thomas Gordon, 1983: 31).

Hubungan yang akrab akan dapat terpelihara bila ada iklim saling memahami dengan penuh pengertian dan diciptakan oleh itikad baik dari kedua belah pihak (Sikun Pribadi, Media Keluarga Bahagia No.11: 25). Keakraban benar-benar berdiri di atas dasar cinta, sehubungan cara-cara mempertahankan diri tidak dibutuhkan lagi, keakraban dapat terjadi dalam suatu situasi bebas dari rasa takut. (C.L. Caraka 1981: 161).

Karen Horney (Hall & Lindzey, 1981: 198), berpendapat bahwa dalam pembentukan kepribadian walaupun mengakui pengaruh konteks sosial kehidupan seseorang, tetapi lebih memberi tempat kepada faktor keakraban dalam lingkungan keluarga. Kemampuan mengadakan hubungan akrab adalah salah satu ciri proses pendewasaan manusia. Erick Erikson membagi fase-fase perkembangan kedewasaan adalah sebagai berikut: Kemampuan mengadakan

hubungan akrab (*sense of intimacy*), kemampuan mengurus orang lain (*sense of generativity*), dan kemampuan mencapai integritas menjadi manusia seutuhnya (*sense of integrity*) (Sikun Pribadi, Media Keluarga Bahagia, No.11: 25).

Ernest Burgess (1960: 322) mempunyai suatu konsep mengenai keakraban (*intimacy*), yang dikenal dengan konsepnya *the sentiment of love*, yang diartikan sebagai rasa cinta. Hubungan akrab yang dilandasi rasa cinta dari seseorang terhadap lawan jenisnya terbentuk dari berbagai unsur yang dipadu dalam kombinasi dan tingkatan sedemikian rupa, sehingga menghasilkan keadaan emosi yang berbeda-beda, seperti tercermin dalam pernyataan dibawah ini:

These include the love of the son for his mother, of a boy for his sweetheart, of an adolescent for his latest crush, of a romantic couple in love at first sight, of a young man and women that has gradually developed into an affair of the heart and of a husband and wife

Keakraban hubungan antara pasangan tersebut di atas dapat dinyatakan dalam sepuluh komponen rasa cinta, yaitu: *sexual desire, physical attraction, attachment, emotional interdependence, idealization, companionship, stimulation, freedom of communication and action, emotional reassurance and status*.

Indikator-indikator derajat keakraban hubungan orangtua yang diambil dari kesepuluh komponen *the sentiment of love* itu, akan dijelaskan sebagai berikut:

(1) *Sexual Desire* (hasrat seksual)

Dorongan ini merupakan komponen fisiologis dari rasa cinta seseorang. Bentuk pengungkapannya tidaklah dibawa sejak lahir, tetapi dipelajari melalui

pengalaman sosial dan dibatasi oleh kebudayaan, jika hal ini dikembalikan pada keakraban hubungan orangtua, maka terdapat indikator-indikator derajat keakraban hubungan orangtua sebagai berikut: santai atau *relax* bersama-sama, saling memberi pujian, berbincang-bincang dalam suasana hangat, saling memberi perhatian pada waktu-waktu tertentu dan berbelanja atau rekreasi bersama.

(2) *Physical attraction* (daya tarik fisik).

Pada setiap orang, daya tarik fisik ini berbeda-beda sekalipun ada daya tarik fisik secara umum seperti keluwesan, keperkasaan, pesona dan lain-lain. Daya tarik ini bisa berupa kekaguman dan kebanggaan ibu terhadap ayah atau sebaliknya. Indikator-indikator ini adalah: penampilan secara fisik, cara merawat tubuh, warna dan bentuk rambut, cara berjalan, anggukkan kepala, senyuman dan sebagainya.

(3) *Attachment* (kasih sayang).

Dalam hubungan antara dua orang ada pengaruh timbal balik yang disebut *rapport*. Kasih sayang dan *rapport* dapat berkembang tanpa konotasi seks, seperti hubungan antar teman, antara orangtua dengan anak, antara kakak dengan adik. *Rapport* dapat pula menunjukkan suatu sambutan timbal balik dari kawan, kekasih, suami, isteri, sedemikian rupa sehingga masing-masing ingin berbuat sesuatu yang menyenangkan orang lain. Disamping itu *rapport* diartikan sebagai kesepakatan atau kesamaan tindakan secara rukun, dengan indikator-indikatornya sebagai berikut: mengambil keputusan bersama, tanggung jawab bersama, menghadapi persoalan-persoalan dalam keluarga secara bersama-sama dan menentukan kebijakan-kebijakan dalam keluarga bersama-sama.

(4) *Emotional interdependence* (ketergantungan emosi).

Ketergantungan emosi terhadap yang lain merupakan ciri khas dari hubungan personal yang menimbulkan hubungan intim, dengan indikator-indikator sebagai berikut: saling pengertian (*understanding*) terhadap perasaan masing-masing, saling memberi dorongan (*support*) secara emosional dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup dalam keluarga dan saling bersimpati.

(5) *Idealization* (keteladanan).

Keteladanan adalah proses pembentukan suatu gambaran mental terhadap cinta seseorang yang cocok dengan yang diinginkan, yang tingkatannya tergantung intensitas cinta seseorang. Misalnya keteladanan atau saling menjadi idola antara ayah dan ibu, dengan indikator-indikatornya sebagai berikut: sifat-sifat dan nilai-nilai yang dimiliki, pola perilaku yang dimiliki.

(6) *Companionship* (persahabatan).

Dalam masyarakat modern persahabatan antara laki-laki dan perempuan sebelum dan sesudah kawin dimungkinkan oleh sublimasi dorongan seks, sedemikian rupa sehingga laki-laki dan perempuan dapat berhubungan satu dengan yang lainnya dengan dilatarbelakangi oleh kesadaran seks. Indikator-indikatornya adalah sebagai berikut: menempatkan diri di dalam cara berpikir masing-masing, saling bekerjasama, saling memanjakan, keikhlasan, saling menunjukkan kehangatan, bersifat kritis dan terbuka.

(7) *Stimulation* (dorongan).

Dorongan di sini ditunjukkan ke arah perkembangan dan peningkatan diri dan keluarga. Indikator-indikatornya adalah: mendorong untuk meningkatkan fungsi dan kedudukan di dalam keluarga, mendorong untuk maju

dan meningkatkan fungsi keterlibatan di dalam partisipasi sosial, saling mendorong untuk meningkatkan pengetahuan dan saling mendorong untuk meningkatkan taraf sosial ekonomi keluarga.

(8) *Freedom of communication and action* (kebebasan berkomunikasi dan berbuat).

Suatu cara untuk mengukur kedalaman cinta suatu pasangan dalam hal ini orangtua sebagai suami isteri, yakni dengan menentukan luas dan akrabnya komunikasi perilaku seseorang. Dalam hubungan percintaan, seseorang dapat mengalami suatu tingkatan kebebasan yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan hubungan persahabatan yang tertutup. Sebagai orangtua dan anak, hubungan ini mendapat hambatan karena adanya sifat formalitas dan *distance* (jarak). Indikator-indikatornya adalah: berterus terang di dalam megemukakan perasaan dan pendapat, suka memberi saran-saran, sesuainya hati dan perbuatan, dan bertindak secara pasti dan tepat.

(9) *Emotional Reassurance* (ketentraman hati).

Suatu kebutuhan manusia yang paling nyata ialah ketentraman hati dan rasa aman dalam hubungannya dengan rasa cinta mereka. Dalam perkembangannya si anak sering membutuhkan ketentraman hati seperti ini. Anak yang ditolak atau tidak disukai akan mengalami gangguan perasaan yang nampak dalam perilakunya. Dalam hubungan antar mereka, orangtua memerlukan sekali ketentraman hati dalam membina anak-anaknya. Indikator-indikatornya adalah: saling menciptakan rasa aman, tidak saling mencemburui tanpa alasan yang rasional dan obyektif, saling mempercayai dan tidak saling mendominasi di dalam tindakan dan pendapat.

### (10) Status

Penghargaan diri dan pengakuan orang lain terhadap diri kita, merupakan unsur penting di dalam cinta kasih. Perkawinan melimpahkan suatu status baru bagi pasangan orangtua. Dalam hal ini indikator-indikatornya sebagai berikut: memahami status masing-masing latar belakang pendidikan dan keluarga, menerima dan menghargai masing-masing status pendidikan dan latar belakang keluarga, menghargai status masing-masing di dalam lapangan kerja dan hubungan sosial, menerima dan menghargai status sosial ekonomi masing-masing.

Suasana hubungan antar anggota keluarga mempunyai implikasi terhadap pembentukan ciri-ciri psikogenik maupun sosiogenik dalam diri anak. Pengalaman awal dari seluruh kehidupan anak diperoleh dalam keluarga. Hubungan interpersonal antara anak dan orangtua melibatkan sejumlah proses yang berlangsung secara serentak. Proses interaksi emosional dialami anak dengan kasih sayang, perhatian, penghargaan, pemeliharaan dan pemenuhan kebutuhan yang menimbulkan rasa puas dan senang. Disamping itu melalui proses belajar, anak mengenal berbagai aturan hidup seperti makan, berpakaian, kebersihan dan bermain. Disini mencakup pula pengertian sosialisasi, dimana orangtua membiasakan anak untuk hidup sesuai dengan aturan-aturan sosial yang dihayati orangtua dan keluarga.

Keakraban hubungan antara ayah dan ibu tergantung dari kondisi psikologis dan sikap yang ditampilkan secara bersama dalam menghadapi setiap permasalahan di dalam keluarga. Kondisi tersebut erat kaitannya dengan "kedewasaan" berkeluarga dalam arti "pedagogis". Sikun Pribadi dengan mengadaptasikan tulisan Kunkel (1981: 48-49), mengemukakan tiga tingkat

kedewasaan berkeluarga, yaitu:

- 1) Jenis "perkawinan petani", dimana kedua belah pihak suami isteri belum mencapai tingkat kedewasaan psikis dan pedagogis dalam arti yang sebenarnya. Masing-masing pihak belum menyadari dirinya sebagai "subyek" yang bermartabat, sehingga memandang partnernya dan dirinya sebagai "obyek" atau "alat" dan membuat suatu kondisi dimana kehidupan perkawinannya menjadi "obyek" atau "diperalat" oleh orang lain (pihak famili masing-masing). Keadaan ini akan menimbulkan macam-macam dampak psikologis di dalam keluarga khususnya dalam hubungan suami-istri, seperti sikap dependensi, tidak mau menerima kenyataan hidup, cenderung menggeserkan tanggung jawab kepada orang lain. Mungkin masing-masing pihak saling mempertahankan pendapat, tidak saling menerima atau bersifat kekanak-kanakan (egosentris). Keadaan demikian menimbulkan suasana yang dapat memberikan efek negatif terhadap pertumbuhan jiwa anak dan mungkin anak berkembang dengan "gaya hidup" yang diwarnai dorongan "berkuasa" atau sikap menonjolkan diri yang berlebihan atau juga minat sosialnya tidak dapat berkembang secara wajar.
- 2) Jenis "perkawinan kota", yaitu bentuk keluarga dimana yang satu memainkan peranan sebagai "subyek", sedangkan yang lain adalah "obyek" yang dapat diperalat sesuka hati oleh yang pertama. Mungkin keadaan ini merupakan cermin dari kebudayaan kota yang diwarnai oleh nilai kekuasaan, individualisme, materialistik. Keadaan demikian memberikan dampak terhadap hubungan suami-isteri, dimana yang satu bersikap menguasai, memperbudak bahkan mungkin kejam dan melakukan



kekerasan fisik terhadap yang lain atau sebaliknya. Hubungan yang demikian bersifat "manipulatif". Sikun Pribadi mengemukakan bahwa:

Hubungan manipulatif antara suami dan isteri terjadi, jika suami dan isteri saling memeralat, baik terselubung maupun terang-terangan, misalnya sang isteri diperlakukan sebagai babu rumahtangga, babu cuci atau koki, sehingga secara berlebihan terikat oleh pekerjaan rumahtangga semata-mata, yaitu apa yang disebut oleh Jessie Bernard disebut *housewife syndrom*.

Hubungan yang bersifat manipulatif ini tidak hanya ditandai oleh penguasaan yang satu terhadap yang lain, tetapi juga dapat berbentuk saling tidak peduli, saling membiarkan, acuh tak acuh, karena masing-masing pihak sibuk dengan pekerjaannya sendiri, tidak mau ambil pusing dengan suami, curiga yang berlebihan dari yang satu terhadap yang lainnya atau sebaliknya, isteri menguntit terus di belakang suami, jangan-jangan suami main serong, tidak saling mempercayai, saling melemparkan kesalahan, tuntutan isteri yang berlebihan. Dalam bidang cinta, sikap manipulasi ini juga digunakan oleh suami atau isteri dengan memeralat partnernya demi memperoleh kepuasan seks, hanya dapat menuntut cinta tanpa mampu memberikan cinta.

Sikap-sikap manipulatif ini mengimplikasikan hubungan struktural dalam keluarga yang tidak jujur, tidak terbuka, kaku, tidak mesra, karena tidak ada kepercayaan satu dengan lainnya, tidak saling memahami. Suasana hubungan yang demikian bahkan dipandang sebagai sumber perkecokan dan keretakan hidup dalam keluarga dan secara fungsional memberikan dampak yang merugikan bagi perkembangan emosional anak-anaknya. Dampak ini dapat terjadi secara tidak langsung, karena mungkin hubungan manipulatif tidak dilakukan secara nyata di depan anak-anaknya, namun dapat juga tanpa disadari suasana hubungannya akan menularkan

semacam "virus" yang dapat merusak modal kejiwaan anak. Menurut Kurt Lewin, suasana hubungan dalam keluarga merupakan life space (lingkungan psikologis) dari pribadi anak. Jika anak memperlihatkan ciri-ciri kepribadian yang mudah tersinggung, lekas marah, mudah frustrasi, tidak mampu bersikap toleran terhadap tekanan (stress), maka menurut Lewin, pribadi yang demikian memiliki jaringan psikologis yang bersifat *permeable* dan *vulnerable* (dapat ditembus atau mudah terkena serangan) terutama pada jaringan emosinya.

- 3) Perkawinan "dewasa", dimana masing-masing suami isteri menjadi dirinya sebagai subyek dari keluarga yang dibentuknya. Keutuhan hubungan ini tercermin dalam sikap dan perilaku kedua belah pihak yang tidak saling memeralat atau saling memanipulasi, melainkan saling menerima, menghargai, bersikap terbuka dan jujur satu sama lain, bersikap kerja sama (koperatif), saling mengasihi dan mesra satu sama lain, menyatukan diri dalam hubungan seks yang sejati, saling menyadari tugas masing-masing pihak dan mampu menghadapi setiap konsekuensi dari pilihan yang diambil tanpa menyalahkan satu dengan yang lainnya, tidak mencemburui pihak lain secara berlebihan, tidak merasa diperbudak oleh suami, karena tugas-tugas di rumah, melainkan rasa tanggung jawab sebagai ibu rumahtangga, dapat mengendalikan ketegangan atau percekocokan tanpa kekerasan fisik atau mengarah pada perpecahan keluarga.

Keakraban hubungan antara orangtua dan stabilitas iklim emosional memberi peluang kepada anak untuk pertumbuhan tanpa mengalami gangguan emosional dalam perkembangannya. Sikap kerja sama dan hubungan sosial yang intim di antara orangtua akan menciptakan suasana yang tenang dan

dapat memungkinkan anak berkembang mencapai kematangan berbagai aspek kepribadian tanpa gejala jiwa yang berarti

## **2. Perlakuan Orangtua Terhadap Anaknya**

### **a. Pengertian Perlakuan Orangtua**

Dalam penelitian ini perlakuan orangtua diartikan sebagai pengasuhan yang diberikan orangtua dalam memelihara, mendidik dan membimbing anaknya. Perlakuan tersebut merupakan pengaruh yang diberikan dengan sengaja oleh orangtua dalam memberikan asuhan kepada anaknya. Dengan demikian perlakuan orangtua mempunyai pola tertentu. Sayid Sabiq (1962: 160), mengartikan perlakuan orangtua sebagai *hadhana*, yang secara operasional diartikan melakukan pemeliharaan anak yang masih kecil, laki-laki atau perempuan yang sudah besar tapi belum tamyiz (dewasa), tanpa perintah daripadanya. Ia menjaganya dari suatu yang menyakiti atau merusaknya, mendidik: jasmani, rohani dan akalnyanya agar mampu berdiri sendiri, hidup untuk memikul tanggung jawabnya. Perlakuan dalam pengertian ini, mencakup bagaimana orangtua memelihara, mendidik anak dengan sabar disertai dengan tanggung jawab.

Setiap orangtua mempunyai pola perlakuan yang berbeda dalam memperlakukan anak-anaknya, sesuai dengan kepribadian yang mereka miliki. Perlakuan orangtua sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak, karena sebagian besar waktu anak dihabiskan dengan orangtua dalam keluarga. Pola perlakuan orangtua juga mencerminkan kondisi hubungan antara ayah dan ibu, bagaimana mereka saling memperlakukan apakah saling menyalahkan, ingin menang sendiri, mengekang, saling memperhatikan,

memberi bantuan, menyadari kelemahan masing-masing.

### **b. Pola-Pola Perlakuan Orangtua**

Hubungan antara orangtua dan anak di dalam keluarga secara fungsional melibatkan pola perlakuan tertentu dari ayah dan ibu baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Pola perlakuan ini dinyatakan dalam hubungan dengan anak berkenaan dengan tugas-tugas *parenting* dari orangtua. Secara fungsional tugas-tugas parenting meliputi upaya mendidik, membimbing, memelihara, merawat, melindungi dan mengajar anak agar ia dapat tumbuh dan berkembang mencapai "kedewasaannya". Konsep kedewasaan yang dimaksud mencakup pengertian "kejiwaan", yakni suatu kondisi kepribadian yang sehat dan normal, bebas dari segala bentuk gangguan yang berarti, sehingga dengan segala kemungkinan yang dimiliki, anak dapat merealisasikan "kemanusiaannya" secara utuh. Disini mencakup pula kedewasaan etik, yakni kemampuan diri untuk bertanggung jawab terhadap setiap pilihan hidup dengan segala konsekuensi nilainya. Oleh karena itu perkembangan pribadi anak yang sedang menuju ke "kedewasaan" tidak lepas dari situasi dan kualitas pergaulannya dengan orang dewasa dalam hal ini orangtuanya sendiri. Kualitas pergaulan tersebut tergantung pula pada kualitas perlakuan yang ditampilkan oleh orangtua baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Banyak teori yang dikemukakan berkenaan dengan pola perlakuan orangtua dalam keluarga. Pada umumnya pola perlakuan orangtua terhadap anaknya, secara konseptual dapat diklasifikasikan pada tiga kategori, yaitu: (1) otoriter, (2) permisif, dan (3) demokratis. Masing-masing pola ini



memperlihatkan ciri-ciri tersendiri.

Pola perlakuan orangtua otoriter, kuat mempertahankan dan membenarkan hak mereka untuk menggunakan kekuasaan atas anaknya.

Mereka percaya perlunya mengekang, menentukan batas, menuntut tingkah laku tertentu, memberi perintah dan mengharapkan sikap taat. Apabila timbul konflik antara orangtua dengan anak, maka orangtua selalu memecahkannya dengan cara sedemikian rupa sehingga anak tidak bisa berbuat apa-apa. Ciri lain dari orangtua yang otoriter ialah tidak kooperatif, selalu memarahi anaknya menuntut yang tidak realistik, selalu memerintah, menghukum secara fisik, tidak memberikan keleluasaan, membentuk disiplin secara sepihak, menekan dan mengeksploitasi anak, membentak-bentak atau mencaci maki anak.

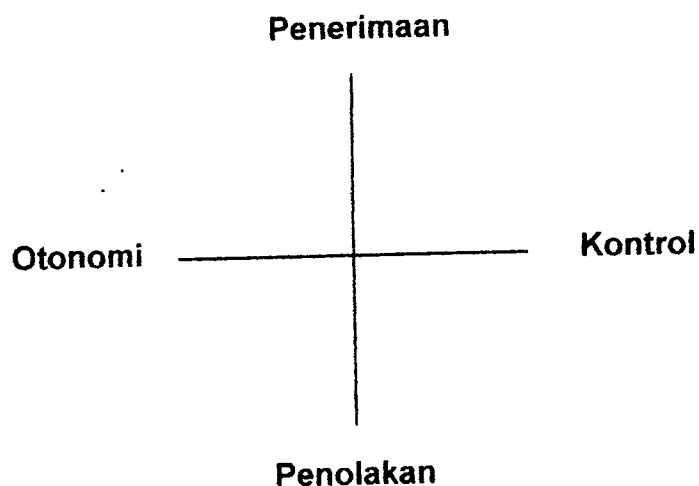
Pola perlakuan orangtua permisif, hampir selalu memberikan suatu kebebasan terhadap anak. Mereka secara sadar menghindari pemberian batas-batas kepada anak. Apabila terjadi konflik orangtua dengan anak, maka orangtua cenderung mengutamakan kepentingan anak, mereka yakin bahwa menghambat atau menghalangi kebutuhan atau kehendak anak akan berakibat kurang baik, oleh karena itu permintaannya selalu dikabulkan dan anak selalu dimanjakan.

Pola perlakuan orangtua demokratis, memadukan dua pola perlakuan di atas, apabila ada suatu masalah antara orangtua dengan anak, dipecahkan bersama dan dalam menjalankan sesuatu yang dianggap penting, terlebih dahulu diadakan musyawarah, saling menghormati dan penuh pengertian.

Pada umumnya orangtua menggunakan salah satu cara secara dominan dalam memperlakukan anaknya. Keadaan ini menyebabkan adanya warna tersendiri dalam corak interaksi yang terjadi antara orangtua dengan

anak. Meskipun orangtua menggunakan salah satu pola perlakuan secara dominan, tetapi pada kenyataannya diselingi dengan cara-cara lain sesuai dengan kondisi yang ada pada saat-saat tertentu.

Menurut Symonds (Medinnus, G. R. dan Johnson, R. C, 1976), pola perlakuan orangtua meliputi perilaku orangtua terhadap anak dan suasana psikologis di rumah, yang mempengaruhi interaksi tersebut. Symonds menyatakan bahwa pola perlakuan orangtua terhadap anak mempunyai dua dimensi, yang dapat digambarkan sebagai berikut:



**Bagan 2.1: Dimensi Pola Perlakuan Orangtua (Medinnus, G. R. dan Johnson, R. C., 1976)**

Menurut Symonds, pada dasarnya orangtua tidak mungkin secara murni menerapkan pola perlakuan pada satu dimensi saja, biasanya mereka menerapkan kombinasi dari dua dimensi tersebut. Oleh karena itu Symonds mengajukan 4 tipe pola perlakuan, yaitu:

1. Penerimaan – Otonomi

Dalam pola asuh ini, orangtua mengharapkan kelahiran anak,

menerima anak sebagai individu daripada sebagai anak (dalam arti orangtua tidak menganggap anak sebagai objek dari perlakuan orangtua, tetapi mereka menganggap anak sebagai subyek, dan menghargai anak sebagai individu yang mempunyai hak atas dirinya sendiri), merawat dan melindungi anak dengan penuh kasih, menganggap mengasuh anak sebagai tugas utama (dalam arti memberikan/ menyediakan waktu khusus untuk anak), menunjukkan afeksi kepada anak, mempercayai anak, ikut berpartisipasi dalam kegiatan anak, menaruh minat terhadap rencana dan ambisi anak, menaruh minat terhadap kemajuan sekolah anak, membicarakan kebaikan anak, mendorong anak untuk membawa teman-temannya ke rumah, merasa khawatir ketika anak sakit, membicarakan rencana dengan anak, tidak berharap banyak terhadap anak, memberikan bimbingan dan dorongan kepada anak. Selain itu orangtua membiarkan anak mempunyai cara sendiri dalam menghadapi masalahnya, memberi kesempatan kepada anak untuk menyatakan ketidaksetujuannya terhadap aturan disiplin dan kebiasaan yang terdapat di rumah.

Anak yang dibesarkan dalam pola asuh penerimaan-otonomi kemungkinan menjadi lebih aktif, ramah, tegas sosial dan mandiri (*independent*), dan juga bersahabat kreatif dan tidak benci terhadap orang lain maupun diri sendiri. Ia mungkin juga agak agresif dan meraja, dan mungkin juga agak tidak patuh dan tidak hormat khususnya di rumah. Sebagian besar manifestasi agresif ini disebabkan oleh perasaan aman dan kekurangan respons hukuman yang keras dari orangtua dan menjadi "lebih mudah berespons sesuai dengan kondisi-kondisi yang memperkuat", daripada merefleksikan kemarahan dan frustrasi yang kronis atau ledakan yang tidak dapat dikontrol, tetapi membendung perasaan benci.

## 2. Penerimaan – Kontrol

Dalam pola perlakuan ini, orangtua mengharapkan kelahiran anak, menerima anak sebagai individu daripada sebagai anak (dalam arti orangtua tidak menganggap anak sebagai objek dari perlakuan orangtua, tetapi mereka menganggap anak sebagai subjek, dan menghargai anak sebagai individu yang mempunyai atas dirinya sendiri), merawat dan melindungi anak dengan penuh kasih, menganggap mengasuh anak sebagai pekerjaan utama (dalam arti memberikan/ menyediakan waktu khusus untuk anak), menunjukkan afeksi kepada anak, mempercayai anak, ikut berpartisipasi dalam kegiatan anak, menaruh minat terhadap rencana dan ambisi anak, menaruh minat terhadap kemajuan sekolah anak, membicarakan kebaikan anak, mendorong anak untuk membawa teman-temannya ke rumah, merasa khawatir ketika anak sakit, membicarakan rencana dengan anak, tidak berharap banyak terhadap anak, memberikan bimbingan dan dorongan kepada anak. Selain itu, orangtua menuntut kepatuhan mutlak dari anak, mengawasi kegiatan anak secara ketat, menetapkan sebagian besar pengawasan dan melatih anak secara teliti.

Pada praktek memperlakukan anak, orangtua yang menerima anak, mungkin juga mengontrol anak, khususnya jika pengontrolan itu tidak ekstrim. Ditemukan bahwa anak yang diasuh dalam pola penerimaan-kontrol dibandingkan dengan yang diasuh penerimaan-otonomi, mereka menjadi lebih tergantung (*dependent*), kurang bersahabat, kurang kreatif, lebih benci pada fantasi-fantasinya dan mempunyai ketekunan yang sangat tinggi atau sebaliknya sangat rendah, lebih submisif terhadap orangtua, berusaha menyesuaikan diri (*conforming*), tunduk, sopan, rapi, kurang agresif dan kurang mampu berkompetisi dengan teman sebaya.



### 3. Penolakan – Kontrol

Dalam pola perlakuan ini, orangtua menolak kelahiran anak, menolak anak sebagai individu daripada sebagai anak (dalam arti orangtua menganggap anak sebagai objek dari perlakuan orangtua, dan mereka tidak menghargai anak sebagai individu yang mempunyai hak atas dirinya sendiri), tidak merawat dan melindungi anak dengan penuh kasih, tidak ada waktu untuk anak, tidak menunjukkan afeksi kepada anak, mencurigai anak, tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan anak, tidak menaruh minat kepada anak, melakukan perbandingan yang tidak menyenangkan dengan saudara-saudaranya, tidak membicarakan kebaikan anak, sering menghukum anak secara verbal (mengomel dan mencaci), gagal mendorong anak mengkritik atau menyalahkan anak, mengusir anak dari rumah atau mengancam untuk menempatkan anak pada suatu institusi, mengejek anak, mencurigai perilaku anak, mengabaikan kesehatan, pendidikan dan latihan (*training*) anak. Selain itu orangtua juga menuntut kepatuhan yang mutlak dari anak dan mengontrol kegiatan anak secara ketat.

Orangtua yang mempunyai pola perlakuan penolakan-kontrol cenderung untuk menaikan kebencian balasan (*counterhostility*) dalam diri anak, tanpa mengizinkan untuk mengekspresikannya pada perilaku. Kadang-kadang anak tetap tidak dapat mengakui perasaan bencinya dalam kesadaran. Dibawah kondisi seperti itu, mungkin tidak mengejutkan bahwa pola perlakuan orangtua tersebut sering ditemukan di antara anak-anak yang neurotis. Kombinasi otonomi yang rendah dan hukuman yang tinggi yaitu kontrol-penolakan, menimbulkan reaksi menghukum diri, dan mudah mendapat kecelakaan dan pemalu, menarik diri dari lingkungan sosial, kesulitan untuk

berhubungan dengan teman sebaya, sedikit kepercayaan dan motivasi terhadap pengambilan peran orang dewasa.

#### 4. Penolakan – Otonomi

Dalam pola perlakuan ini, orangtua menolak kelahiran anak, menolak anak sebagai individu daripada sebagai anak (dalam arti orangtua menganggap anak sebagai objek dari perlakuan orangtua, dan mereka tidak menghargai anak sebagai individu yang mempunyai hak atas dirinya sendiri), tidak merawat dan melindungi anak dengan penuh kasih, tidak ada waktu untuk anak, tidak menunjukkan afeksi kepada anak, mencurigai anak, tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan anak, tidak menaruh minat kepada anak, melakukan perbandingan yang tidak menyenangkan dengan saudara-saudaranya, tidak membicarakan kebaikan anak, sering menghukum anak secara verbal (mengomel dan mencaci) gagal mendorong anak, mengkritik atau menyalahkan anak, mengusir anak dari rumah atau mengancam untuk menempatkan anak pada suatu institusi, mengejek anak, mencurigai perilaku anak, mengabaikan kesehatan, pendidikan dan latihan (*training*) anak. Selain itu orangtua membiarkan anak untuk bertindak dengan caranya sendiri dan menerapkan disiplin yang tidak konsisten.

Pola perlakuan otonomi dikombinasikan dengan penolakan, tampak memaksimalkan "perilaku agresif dan yang terkontrol secara buruk". Orangtua dari anak-anak nakal dengan presentase yang signifikan, yang pada umumnya kurang kehangatan dari orangtua merupakan orangtua yang lalai melakukan pengontrolan maupun sangat inkonsisten dan melamun dalam menggunakan disiplin. Anak dijadikan sasaran untuk penolakan yang tersembunyi dan motif-motif pengontrolan orangtua adalah lebih mungkin untuk "*menginternalisasi*"

perasaan marahnya, sedangkan anak yang diasuh dibawah kondisi penolakan yang lemah lebih mungkin untuk "memerankan" kebenciannya.

Persepsi anak terhadap cara orangtua yang tidak menyenangkan dalam memperlakukan mereka, akan mudah memicu konflik dalam diri anak, yang mungkin akan berakibat pada konflik terbuka dengan orangtua. Kondisi yang tidak sehat ini juga akan dapat mengakibatkan anak frustrasi. Biasanya untuk menetralsir rasa frustrasinya anak akan melakukan tindakan-tindakan agresif.

Pada sisi lain perlakuan melindungi, menerima, berlaku arif atau bijaksana, memberikan penjelasan-penjelasan atas konsekuensi-konsekuensi dari perilaku yang diperlihatkannya, mendukung perbuatan-perbuatan positif anak. Perlakuan ini akan mengarahkan perbuatan negatif anak secara bijaksana, serta mengenal bagaimana cara hidup dalam kelompok sosial, akan mengakibatkan anak merasa aman, mampu mengembangkan potensi-potensinya, memiliki rasa percaya diri dan percaya lingkungan. Hoffman (1960) menyatakan bahwa perlakuan orangtua dalam pengasuhan anak menentukan perilaku anak, sehingga anak berperilaku prososial atau anti sosial. Hal ini diperkuat Kornadt (1984) yang berpendapat senada bahwa pola perlakuan yang diberikan orangtua dalam mengasuh anaknya memberikan kontribusi untuk terwujudnya motif agresi atau menghambat motif agresi pada anak.

Hoffman (1960) membedakan perlakuan orangtua atas tiga kelompok, yaitu: (1) perlakuan bina kasih (*induction*), dimana orangtua memberikan penjelasan atau alasan atas permintaan agar anak mengubah tingkah lakunya. Orangtua berupaya membujuk anak agar menurut atau mengubah perilakunya yang negatif secara sukarela, (2) unjuk kuasa (*power assertion*), yaitu cara orangtua mengasuh dengan memperlihatkan tingkah lakunya yang dapat

mengakibatkan anak merasakan tekanan dari luar agar ia bertingkah laku sesuai dengan kehendak orangtua, dan (3) lepas kasih (*love withdrawal*), yaitu cara orangtua mengasuh dengan memperlihatkan pernyataan-pernyataan kemarahan atau ketidaksetujuan orangtua terhadap anak yang sifatnya non fisik dengan implikasi bahwa kasih sayang tidak dipulihkan sampai anak bertingkah laku sesuai dengan harapan orangtua.

Baumrid (1971) dalam Helms and Turner (1984: 206-208) membedakan perlakuan orangtua menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) *authoritarian parents*, yaitu perlakuan yang mengembangkan dan mengontrol perilaku anak-anaknya melalui penentuan seperangkat peraturan. Menekankan kepatuhan dengan menggunakan hukuman dan kekerasan untuk membentuk perilaku yang diharapkan. (2) *authoritative parents*, yaitu perlakuan yang juga mengarahkan perilaku anak tetapi dengan cara yang lebih rasional. Pengendalian yang ketat dilakukan tetapi dengan penjelasan dan tukar pendapat. Orangtua menjelaskan alasan-alasan dibelakang ketentuan tersebut kepada anak. (3) *permissive parents*, yaitu perlakuan yang memperlakukan anak tanpa hukuman, yang bersifat menerima tetapi sedikit-sedikit mengarahkan kecenderungan perilaku anak. Orangtua membuka diskusi atau tukar pikiran tentang ketentuan-ketentuan dalam keluarga serta keputusan-keputusan yang perlu diambil.

Meskipun menurut Hoffman maupun Baumrid perlakuan orangtua dalam kehidupan nyata sehari-hari sebenarnya perlakuan yang digunakan orangtua sifatnya *multidimensional*, namun pada saat-saat tertentu orangtua bisa saja menggunakan pola perlakuan yang lain.

Pola perlakuan orangtua dapat bersifat *multidimensional*, karena

biasanya memiliki dimensi non verbal, emosional, fisik ataupun verbal. Orangtua dapat menyampaikan rasa marah, ketidaksetujuan, sakit hati, tidak puas atau ketidaksenangan, dengan mengubah intensitas nada suara secara lembut. Orangtua dapat saja mengkombinasikan beberapa perilaku misalnya dengan memberikan penjelasan atas tabiat anak, yang diselingi dengan nada suara yang mendesak.

Komponen bina kasih berupaya melindungi dan menghargai perbuatan-perbuatan anak, maka hal ini akan menghindari anak dari perasaan frustrasi dan tidak enak yang kuat. Ini berarti akan dapat menghambat perilaku agresif.

Sikun Pribadi (1985: 4) menyatakan bahwa:

Frustrasi yang mendorong manusia untuk menjalankan perilaku yang agresif ialah suatu keresahan yang ditimbulkan karena kekecewaan, sedangkan individu yang bersangkutan tidak mampu untuk mengatasi masalahnya sehingga menimbulkan keresahan itu, misalnya karena sering dinasehati, bahkan dimarahi atau dimaki-maki oleh orangtuanya.

## **C. Bimbingan dan Konseling dalam Konteks Perilaku Agresif**

### **1. Pengertian Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan dan Konseling bertujuan membantu individu dalam menentukan pilihan, keputusan dan mengatasi masalah atau situasi yang dihadapinya, sehingga mencapai tingkat perkembangan diri yang optimal sesuai dengan potensinya. Bimbingan dan konseling juga membantu individu dalam usahanya mengadakan penyesuaian diri, baik penyesuaian terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berkaitan dengan bimbingan tersebut, Lester D. Crow & Alice Crow (1960: 14) mengemukakan sebagai berikut:

...Guidance is assistance made available by personally qualified and adequately trained men or women to an individual of any age to help

him manage his own life activities, develop his own points of view, make his own decisions, and carry his burdens.

Menurut definisi tersebut, bimbingan diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh individu pria atau wanita yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang cukup terhadap individu segala usia, untuk menolongnya mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan sudut pandangnya, membuat keputusan dan menanggung bebannya sendiri. Sedangkan menurut Muller (1961) "sebagai proses bantuan terhadap individu yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga serta masyarakat".

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, Arthur J. Jones (1977): menegaskan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan agar individu dapat mengadakan pilihan-pilihan, penyesuaian diri, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Bimbingan juga merupakan upaya bantuan individu agar tumbuh menjadi orang yang bebas dalam pemikiran, akan tetapi memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab. Dengan kata lain bimbingan adalah upaya optimalisasi individu, sehingga mencapai kemandirian, kreatif, produktif, dan mampu melakukan penyesuaian secara adekuat dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dengan kemajuan ilmu dan teknologi menimbulkan semakin banyak tantangan dan persaingan, disamping munculnya berbagai peluang untuk pengembangan potensi individu. Karenanya individu harus mampu mengadakan pilihan-pilihan dan mengambil keputusan yang cepat dan tepat dalam upaya pemecahan masalah yang dihadapi serta mampu menyesuaikan diri dalam situasi persaingan yang tajam. Oleh karena itu potensi siswa perlu

dikenali, dan dipahami, untuk selanjutnya memberikan situasi yang kondusif bagi optimalisasi perkembangannya, sehingga siswa menjadi lebih berkembang.

Mengenai konseling, Arthur J. Jones, Sufford Steffire & Norman R. Stewart (1972: 960), mengemukakan sebagai berikut:

Counseling denotes a professional relationship between a trained counselor and client. This relationship is usually person to person although it may sometimes involve more than two people, and is designed to help the client understand and clarify his view of his life space so that he may make meaningful and informed choices consonant with his essential nature in those areas where choices are available to him.

Menurut batasan tersebut, konseling diartikan sebagai hubungan profesional antara konselor yang terlatih dengan klien. Biasanya hubungan itu bersifat individual, meskipun kadang-kadang hubungan itu dapat melibatkan lebih dari dua individu. Hubungan tersebut dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangan hidupnya. Batasan ini senada dengan yang dikemukakan Brammer dan Shostrom (1982:8) yang menekankan konseling sebagai suatu perencanaan yang lebih rasional, pemecahan masalah, pembuatan keputusan intensionalitas, pencegahan terhadap munculnya masalah penyesuaian diri, dan memberi dukungan dalam menghadapi tekanan-tekanan situasional dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut rumusan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada klien supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan pada diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya di masa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang terintegrasi, keduanya

tak dapat dipisahkan. Oleh karena itu istilah bimbingan selalu dirangkaikan dengan konseling. Konseling merupakan salah satu jenis teknik layanan, dan sering dikatakan sebagai inti dari keseluruhan layanan bimbingan. Dalam konteks penelitian ini bimbingan dan konseling dituntut bekerja lebih efektif dengan mencoba menelusuri faktor-faktor penyebab timbulnya kecenderungan perilaku agresif, sehingga layanan bimbingan konseling bagi siswa yang mempunyai kecenderungan perilaku agresif tidak hanya diselesaikan dengan cara memberikan hukuman.

## **2. Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Pencegahan Perilaku Agresif**

Tidak jarang seseorang mengalami kegagalan dalam penyesuaian diri, sehingga kadang-kadang akibat dari kegagalannya tersebut seseorang harus hidup dalam keadaan yang tidak enak, kehidupan yang "tidak sehat" dan tidak merasakan kebahagiaan. Keadaan yang umumnya tidak dikehendaki oleh banyak orang tersebut, sebenarnya dapat diatasi baik secara preventif ataupun kuratif. Dengan layanan bimbingan dan konseling dapat dan mampu membantu individu yang gagal dalam penyesuaian diri, sampai pada batas-batas tertentu. Hal ini demikian, karena bimbingan dan konseling merupakan suatu disiplin yang juga bergerak dalam bidang penyesuaian diri dan mempunyai fungsi penyesuaian. Secara khusus dilihat dari sifatnya (M. Surya, 1988: 38), layanan bimbingan konseling dapat berfungsi pencegahan (*preventif*), pengembangan dan perbaikan (*kuratif*) dan dilihat dari hubungan antar siswa dengan pendidikan sebagai lingkungan, bimbingan dan konseling memiliki fungsi penyaluran dan penyesuaian.





Dalam penelitian ini yang dipandang dapat melatarbelakangi timbulnya perilaku agresif siswa adalah keakraban hubungan dan pola perlakuan orangtua terhadap anaknya.

Ditinjau dari segi pendidikan, hubungan orangtua dalam keluarga sebagai salah satu bentuk pendidikan tidak langsung, berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan pribadi anaknya. Karena demikian besarnya pengaruh tersebut, kadang-kadang suasana hubungan dan pola perlakuan orangtua tidak kalah pentingnya bila dibandingkan dengan pendidikan yang secara sengaja diberikan kepada anak dalam hubungannya dengan perkembangan kepribadian maupun kesehatan mental anak. Suasana hubungan suami isteri dalam suatu keluarga, tidak hanya akan dirasakan oleh mereka berdua. Hubungan yang akrab dan harmonis, selalu rukun, maupun suasana hubungan yang sebaliknya misalnya sering cekcok, masing-masing berjalan menurut kemauannya sendiri-sendiri, saling menyalahkan, semuanya akan dirasakan akibatnya oleh anak-anak.

Dalam hubungan ini Zakiah Daradjat (1983: 67) mengemukakan sebagai berikut:

Banyak sekali kita temui dalam hidup dimana anak-anak menderita bukan karena pemeliharaan; makan, pakaian, jajan dan sebagainya. Tetapi mereka menderita karena melihat salah seorang dari orangtuanya menderita, kendatipun mereka diperlakukan dengan baik oleh kedua orangtuanya.

Anak-anak dalam keluarga, relatif peka terhadap apa yang terjadi atau dirasakan oleh orangtuanya. Apa yang terjadi dan dialami oleh orangtuanya akan merefleksikan pada kepribadian anaknya. Perkembangan yang baik dari kepribadian anak, memerlukan perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya. Ini berarti keakraban hubungan dan pola perlakuan orangtua sangat

berpengaruh pada kepribadian anak.

Kehadiran orangtua secara fisik maupun psikologis, lebih besar artinya bagi anak, terlebih bagi mereka yang masih membutuhkan kasih sayang orangtuanya. Kasih sayang tersebut tentunya nampak dari keakraban hubungan dan perlakuan mereka kepada anak. Hubungan yang akrab antara orangtua dengan anak-anaknya, memungkinkan terjadinya komunikasi atau interaksi antara mereka, ayah dapat berkomunikasi dengan ibu dan sebaliknya, orangtua dapat berkomunikasi dengan anak-anak dan sebaliknya. Komunikasi antar orangtua dan orang tua dengan anak sangat penting bagi kesehatan jiwa atau adekuasi penyesuaian diri anak.

#### **D. Kajian Penelitian yang Relevan**

Hasil Penelitian Korner (Schneiders 1955: 350) menemukan bahwa orangtua yang tidak harmonis, menolak, sangat khawatir, ambivalen, menghasilkan anak sangat agresif. Sementara Ziemerman Figgie & Knight (schneiders 1955: 350) menemukan bahwa agresi secara ketat dihubungkan dengan orangtua yang menolak dan dominan.

Levin & Muller (Gerungan, 1977: 52), dalam penelitiannya tentang pengaruh sikap orangtua terhadap perilaku anak, menemukan bahwa sikap orangtua yang otoriter tidak hanya mengakibatkan munculnya perilaku agresif, tetapi juga sebaliknya mudah putus asa, pasif, menyerahkan segalanya pada pimpinan dan suka cemas.

Dalam penelitian Siegelman (Hurlock, 1974: 352) tentang ciri-ciri kepribadian mahasiswa yang dikaitkan dengan pola perilaku *parental* menunjukkan bahwa sikap menolak menyebabkan anak keras kepala, curiga,

bersikap enggan, tidak tenang, cemas, panik, ketegangan dan bersikap *introvert*, sedangkan sikap menerima disertai dengan kasih sayang membantu terbentuknya kepribadian yang matang, dewasa, rasional, cermat dan terbuka.

Levy (Lazarus, 1976: 243) menemukan dalam penelitiannya bahwa ibu yang *overprotective* dapat membentuk anak yang memiliki perilaku seperti: menuntut secara berlebihan, melakukan sesuatu yang menjengkelkan, tidak menurut, mendominasi, dan memperlakukan orang lain secara kejam, sulit dapat bersahabat, dan cenderung mengisolasi diri, kecuali dengan orang-orang dekat seperti keluarga.

